

Eksplorasi Signifikansi Budaya Bermukim Masyarakat Riparian Sungai Musi Palembang

Bambang Wicaksono⁽¹⁾, Susilo Kusdiwanggo⁽²⁾

⁽¹⁾Mahasiswa Program Studi S3 (Doktor), Ilmu Teknik BKU Arsitektur, Program Pascasarjana, Universitas Sriwijaya.

⁽²⁾Co promotor, Staf Pengajar, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

Abstrak

Sungai Musi sudah ada jauh sebelum keberadaan manusia. Manusia hadir mendekati dirinya untuk hidup dan berkehidupan. Manusia mulai membentuk kelompok, membangun permukiman, mengembangkan kebudayaan dan peradabannya. Keberadaan sungai memberi pengaruh terhadap proses tersebut hingga akhirnya mengaglomerasi menjadi budaya bermukim. Terdapat tiga modus permukiman yang telah berabad-abad dijalani masyarakat Palembang dalam menyikapi Sungai Musi. Pertama rumah rakit di Sungai Musi, kedua permukiman pasang surut dengan rumah panggungnya, dan ketiga permukiman daratan. Perkembangan Kota Palembang sejak masa kolonial Belanda hingga sekarang berdampak pada budaya bermukim masyarakat, rumah rakit semakin sedikit, rumah panggung berubah menjadi rumah bertingkat, dan rumah darat menjadi dominan dalam budaya bermukim di Palembang. Sebelum hilang, perlu ada usaha eksplorasi mengungkap signifikansi makna budaya bermukim masyarakat riparian tepi sungai yang masih asli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam, studi literatur, dan pengamatan lapangan. Hasil penelitian menyimpulkan signifikansi budaya bermukim riparian di antara dominasi orientasi budaya bermukim darat.

Kata-kunci : budaya, bermukim, masyarakat, riparian, sungai

Pengantar

Sebagai sebuah kebudayaan, permukiman dan elemen bangunan penyusunnya dapat dikategorikan sebagai karya arsitektur *vernakular*. Istilah arsitektur *vernakular* menunjukkan keterkaitannya dengan penduduk pribumi, suku, rakyat, petani, dan arsitektur tradisional itu sendiri. Terkait dengan konteks lingkungan hidup dan sumber daya yang tersedia, mereka lazimnya pemilik atau komunitas yang dibangun, menggunakan teknologi tradisional. Semua bentuk vernakular dibangun untuk memenuhi kebutuhan spesifik, mengakomodasi nilai-nilai, ekonomi dan cara hidup budaya yang menghasilkan mereka (Oliver, 1997: xxi-xxiii). Permukiman vernakular berkaitan dengan aktivitas bermukim (*dwelling*s) dengan berbagai jenis mata pencaharian (*livelihood*) secara lokal. Sementara itu permukiman riparian atau tepi sungai dapat dipahami sebagai permukiman yang memiliki kehidupan agrikultur, kehidupan

ekonomi, dan kehidupan sosial tergantung dari sungai, anak sungai, atau kanal di mana lokasi dan penempatan permukimannya terkait erat dengan geografi sungai (Davis dalam Oliver, 1997: 157). Pada gilirannya, aktivitas bermukim warga akan mencerminkan budaya dan peradaban sungai. Sungai Musi sudah ada jauh sebelum keberadaan manusia. Manusia hadir mendekati dirinya untuk hidup dan berkehidupan. Manusia mulai membentuk kelompok, membangun permukiman, mengkristalisasi nilai-nilai kepercayaan, melekatkan religi, mengembangkan kebudayaan, & menciptakan peradabannya. Keberadaan sungai memberi pengaruh terhadap proses-proses tersebut yang pada akhirnya mengaglomerasi menjadi budaya bermukim. Terdapat tiga modus permukiman yang telah berabad-abad dijalani oleh masyarakat Palembang dalam menyikapi Sungai Musi. Pertama, permukiman air berupa rumah-rumah rakit di Sungai Musi, kemudian kedua permukiman di kawasan pasang surut dengan

rumah-rumah panggungnya, dan ketiga permukiman yang berada di daratan. Perubahan orientasi pembangunan Kota Palembang sejak masa kolonial Belanda hingga sekarang yang lebih berorientasi ke darat berdampak pada transformasi budaya bermukim masyarakat, rumah rakit semakin sedikit dan mengalami penurunan fungsi, rumah panggung berubah menjadi rumah bertingkat, dan rumah darat menjadi dominan dalam budaya bermukim masyarakat tepi Sungai Musi Palembang.

Metode

Jenis metode yang digunakan: kualitatif eksploratif (Creswell, 2008); atau kategori sifat penelitian: deskriptif (Groat & Wang, 2002). Penelitian ini dikondisikan sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui strategi studi kasus. Langkah-langkah penelitian dibangun berdasarkan logika induktif di mana teorisasi dibangun dari bawah. Penelitian ini akan melihat keragaman budaya, keragaman tradisi, dan keragaman kriteria. Oleh karena itu, penelitian ini cenderung berkarakteristik idio-grafik.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi atau arsip, disertai rincian penggunaan metode tersebut. Penelitian ini difokuskan pada pencarian makna dari konsep budaya bermukim pada masyarakat tepi Sungai Musi. Tujuan penelitian ini adalah menggali signifikansi budaya bermukim untuk membongkar, mengungkap, dan membuka konsep budaya bermukim dalam rangka menjaga nilai-nilai komunitas dan identitas pada gugus-gugus masyarakat tepi sungai Musi dan/atau anak sungainya. Dalam upaya meraih tujuan, penelitian ini memiliki tiga sasaran secara bertahap dan segmental melalui tiga kelompok studi kasus di salah satu atau beberapa lokus gugus penduduk pada bagian hulu, hilir, dan muara. Setiap segmen lokus akan dikaji per tahunnya secara bertahap.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengungkap temuan penelitian yaitu analisis

data kualitatif yang digunakan untuk mengungkap temuan.



Gambar 1. Suasana pasar terapung di Muara Sungai Ogan - Sungai Musi 1 Ulu Palembang yang menghilang sejak dibangunnya Pasar Inpres Kertapati Tahun 1980. (sumber: Observasi Lapangan, 2016)



Gambar 2. Rumah Rakit masih terdapat di sepanjang 1 Ulu hingga 7 Ulu Sungai Musi Palembang. (sumber: Observasi Lapangan, 2016)



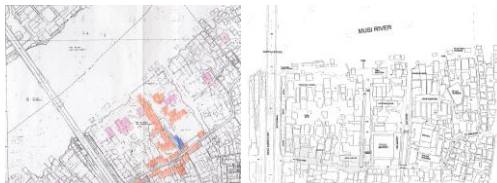
Gambar 3. Rumah Panggung Permukiman Pasang Surut 7 Ulu Tepi Sungai Musi Palembang. (sumber: Observasi Lapangan, 2016)

Permukiman di tepian Sungai Musi merupakan permukiman tua yang sudah ada sejak jaman Sriwijaya. Daerah 3-4 Ulu Palembang merupakan daerah yang terdahulu ditinggali oleh suku Palembang. Suku ini dianggap sebagai pendiri daerah tersebut yang mempunyai adat istiadat maupun arsitektur tradisional sendiri. Arsitektur tradisional suku Palembang kemudian mengalami perubahan setelah terjadinya penyebaran penduduk dan masuknya kaum pendatang serta adanya kemajuan teknologi. Maka sedikit demi sedikit arsitektur tradisional suku Palembang mulai terdesak dan terjadilah perubahan dan pengaruh pada bagian-bagian tertentu sehingga terjadi penggabungan antara tradisional dengan arsitektur yang dibawa oleh kaum pendatang. Bentuk permukiman di tepian Sungai Musi berupa rumah-rumah panggung di atas tiang yang ditancapkan di tepian Sungai Musi dengan

atap limasan yang kemudian disebut Rumah Limas dan Rumah Limas Gudang. Tetapi ada juga rumah-rumah yang didirikan di atas Sungai Musi berupa rakit-rakit yang disebut Rumah Rakit. Dalam catatan sejarah tersebut, pertumbuhan permukiman pertama di Palembang berawal dari permukiman yang berada di tepian Sungai Musi. Pola perkembangan permukiman yang terjadi memanjang mengikuti aliran Sungai Musi, yaitu di sisi kanan dan kiri sungai. Pengaruh sungai bagi masyarakat Palembang dinyatakan dalam pemberian nama kampung-kampung mereka yang selalu berorientasi ke sungai. Daerah sebelah utara Sungai Musi disebut Seberang Ilir, dan daerah sebelah selatan Sungai Musi disebut Seberang Ulu. (Hanafiah, 1990).



Gambar 4. Peta Lama Permukiman Tepi Sungai Musi Palembang, sebelum Jembatan Ampera dibangun Tahun 1962 (Santun, 2011).



Gambar 5. Peta Permukiman Tepi Sungai Musi Palembang, setelah Jembatan Ampera dibangun (http://www.arch.nus.edu.sg/archive/research-projects/completed/jwdatabase/indo_palembang_1998-2.html).

Sungai Musi sejak awal pertumbuhan Kota Palembang mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan permukiman di Kota Palembang. Begitu besar arti Sungai Musi bagi masyarakat pada waktu itu sehingga untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari mereka memilih tinggal di tepian sungai dan membentuk kelompok permukiman berdasarkan adat istiadat, suku dan sosial budaya. Mata pencaharian masyarakat tepian Sungai Musi sebagian besar adalah sebagai nelayan, pedagang, dan buruh harian. Sampai saat ini penduduk yang bertahan tinggal di tepian sungai adalah penduduk yang telah turun-temurun tinggal dan hidupnya

bergantung dari sungai. Mereka memilih tinggal di rumah rakit karena kebutuhan transportasi, dekat dengan mata pencaharian dan sebagian karena biaya hidup di atas rumah rakit lebih murah dibandingkan tinggal di darat yang biaya hidupnya sangat mahal.

Analisis dan Interpretasi

Sungai Musi mengalir dari Kepahiang hingga ke Selat Bangka sepanjang 720 km. Sungai Musi membelah Kota Palembang yang relatif berada di muara menjadi dua kawasan, yaitu Seberang Ilir di Utara dan Seberang Ulu di selatan. Mereka menjadi gugus pendudukan yang berbeda satu sama lain. Demikian pula dengan beberapa gugus penduduk yang dilewati Sungai Musi, seperti gugus Besemah yang relatif berada di daerah hulu, juga telah mengembangkan kebudayaan dan peradabannya dengan kekhasannya masing-masing. Berbagai kelompok gugus tersebut memiliki karakteristik budaya dan/atau sub budaya yang berbeda dan khas, walaupun masih dalam satu konteks aliran Sungai Musi. Setidaknya terdapat dua belas gugus penduduk, yaitu Komerling, Palembang, Gumai, Semendo, Lintang, Kayu Agung, Lematang, Ogan, pasemah, sekayu, Rawas, dan Banyuasin.

Berbagai gugus penduduk tersebut membentuk klan dalam satu kelompok bermukim. Mereka beraktivitas, mendiami, berhuni, dan bergenerasi memperkuat kebudayaan berhuni (*dwelling culture*) di sepanjang tepian Sungai Musi. Perbedaan gugus penduduk yang membentuk negara dan yang tidak, menjadikan produk kebudayaan mereka, terutama pada aspek bangunan dapat dibedakan dalam dua perspektif. Hasil kebudayaan pada gugus masyarakat pembentuk negara dapat dilihat dalam tradisi besar (*grand design tradition*) yang pada akhirnya membeku menjadi sifat tradisional, sedangkan gugus masyarakat bukan pembentuk negara dapat dipandang dalam kategori tradisi rakyat (*folk tradition*) yang bermuara pada sifat vernakular (Rapoport, 1969). Apakah ragam gugus penduduk di sepanjang tepian Sungai Musi sebagai mozaik yang berserak dapat dirangkai menjadi potret budaya bermukim yang utuh? Pandangan berbeda dikemukakan oleh Turan (Rapoport, 1990), bahwa arsitektur vernakular lebih merujuk kepada kegiatan atau tindakan praktis semata dalam memenuhi kebutuhan lingkungan untuk kelompok masyarakat tertentu, alih-alih sebagai ilmu pengetahuan.

Rapoport cenderung mendeskripsikan arsitektur *vernakular* sebagai suatu proses dan produk, yaitu bagaimana arsitektur vernakular didesain, dibangun dan digunakan. Cara ini disebut dengan istilah *polythetic*. Dalam pendekatan *monothetic*, arsitektur vernakular dipelajari secara segmental dan parsial, sehingga tidak mampu menjelaskan fenomena secara utuh. Dengan pendekatan *polythetic* semua atribut lingkungan binaan dapat dipertimbangkan secara sistematis dengan uraian kriteria lebih rinci, yang dibedakan ke dalam dua karakteristik, yaitu proses dan produk (Rapoport, 1990).

Kebudayaan dan peradaban seringkali disamakan atau bahkan dipertentangkan. Dalam definisi Chudoba (1951), kebudayaan adalah kegiatan kreatif dan hidup dari nilai-nilai baru yang bersifat dinamik. Sementara itu, peradaban adalah gagasan-gagasan, karya-karya, alat-alat, adat-kebiasaan, dan hukum-hukum (*pranata*) dalam masa lampau yang tidak bisa diubah dan bersifat statik. Sekarang, kebudayaan tidak hanya mencakup hasil-hasil material melainkan juga termasuk cara menghayati kematian, cara melaksanakan perkawinan. Kebudayaan adalah gejala manusiawi dari kegiatan berpikir (mitos, idiologi, ilmu), komunikasi (sistem masyarakat), kerja (ilmu-ilmu alam dan teknologi), dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih sederhana. Saat ini, kebudayaan dilihat sebagai kata kerja, dipahami sebagai kegiatan produktif, bukan produksinya. Kebudayaan lebih dilihat sebagai mana dinamis, alih-alih statik seperti sebelumnya. Kebudayaan bukan sesuatu yang beku dan jadi, melainkan sesuatu yang senantiasa dalam proses dan perubahan.

Kebudayaan sendiri memiliki beragam definisi. Setidaknya ada 160 definisi kata kebudayaan (AL. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, 1952). Simpang siurnya makna kebudayaan secara etimologis, menjadikan maka budaya sebaiknya diturunkan dari konvensi, yaitu dari pemakaian kata budaya itu pada masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan (*emic*). Dalam hal ini masing-masing gugus penduduk yang berada di sepanjang tepian Sungai Musi akan memiliki makna kebudayaannya masing-masing.

Kebudayaan bermukim (*dwelling culture*) masyarakat tepi Sungai Musi (*riparian*) merupakan ranah penelitian yang belum banyak dirambah. Tepian Sungai Musi merupakan kategori lokus berdasarkan posisi geografi. Beberapa penelitian budaya bermukim yang terkait dengan lokus geografi lainnya antara lain, Tana

Toraja, Bali, Kampung Naga, Minangkabau, Nias Selatan, maupun Dayak Kenyah (Wiryomartono, 2014). Beberapa diantara permukiman yang tersebar di Nusantara justru dirangkum menjadi pengetahuan lokal kompre-hensif (Waterson, 1990). Sedangkan penelitian budaya bermukim berdasarkan atas suatu puncak-puncak kebudayaan lokal yang dimiliki oleh permukiman tersebut, seperti konsep sakral-profan pada desa-desa di Bali (Parimin, 1986), konsep pengaturan tempat di Kampung Naga (Rahaju, 2005), *Bincar-Bonom* pada Permukiman Desa Singengu berlokus pegunungan (Nuraini, 2014), *Pancer-Pangawinan* pada permukiman berbasis budaya padi di Kasepuhan Ciptagelar berlokus pegunungan (Kusdiwanggo, 2015), konsep *pangayoman* dan *punden* pada Desa Kapencar, di Lereng Gunung Sindoro (Rejeki, 2012). Peluang dan potensi penelitian permukiman berlokus tepi sungai masih sangat besar. Namun demikian, peluang dan potensi tersebut berbanding lurus dengan kesulitan dan hambatan yang dihadapi.

Sebagai sebuah kebudayaan bermukim tentu memiliki beragam aspek kajian, seperti sosiologi, sejarah, filsafat, antropologi, psikologi, maupun etnologi. Berdasarkan pada konteks keterkaitannya terhadap penduduk pribumi, suku, rakyat, dan arsitektur tradisional itu sendiri, banyak penelitian permukiman vernakular menggunakan konsep dan pendekatan seperti antropologis, arkeologis, ekologis, etnografis, folkloris, geografis, fenomenologis, maupun strukturalis. Semua aspek kajian tersebut seharusnya tidak berdiri sendiri. Panjangnya Sungai Musi turut memberi andil munculnya gejala segmentasi paparan kebudayaan. Namun demikian tidak menutup kemungkinan, bahwa kebudayaan bermukim tepi Sungai Musi dapat dirangkai dan dijalin menjadi satu keutuhan dalam pemahaman kebudayaan bermukim yang holistik.

Sekitar tahun 1960an, mulai berkembang pendekatan-pendekatan baru dalam antropologi. Pendekatan baru tersebut juga mempengaruhi bidang penelitian permukiman vernakular. Penelitian saat itu lebih menekankan pada aspek kemanusiannya, yaitu pengintegrasian bangunan dengan lingkungan sekitarnya secara organik (Rudofsky, 1965). Tujuan utama aspek antropologi tidak hanya mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk, tetapi juga menyertakan pemahaman terhadap konteks lokalnya

(Scheffold, 1997). Rapoport (1969) meneliti pengaruh fisik dan kekuatan sosial seperti klimatologi atau kondisi ekologi, ketersediaan material, pengetahuan teknis dan aturan-aturan ekonomi lokal terhadap ke-ragaman bentuk arsitektur. Aspek kebudayaan lain yang berpengaruh pada bentuk bangunan adalah konsepsi simbolis. Aspek ini menekankan pada hubungan antara sosial dan kosmik yang berperan aktif menentukan proses pembangunan. Kosmologi mengekspresikan sebuah simbolisasi *antropomorfik esoterik* yang tersaji, baik pada denah rumah maupun permukimannya.

Pada akhir tahun 1970an Levi-Strauss (1963) memperkenalkan pandangan strukturalisme yang berdampak pada pendekatan antropologis arsitektur. Levi-Strauss mengkritisi pandangan Brown (Arifin, 2010), bahwa hubungan sosial hanyalah bahan mentah untuk menyusun model (struktur sosial) yang akan dibangun. Struktur sosial merupakan alat yang dipakai untuk menyusun hubungan sosial untuk menggambarkan masyarakat. Struktur sosial bukanlah gambaran dari sebuah fenomena atau realitas sosial, melainkan sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena atau realitas yang ada. Struktur sosial tidak ada hubungannya dengan realitas atau fenomena empiris yang bisa diamati dan diobservasi dalam kehidupan sosial sebagaimana digambarkan Radcliffe-Brown (1952). Struktur sosial merupakan model yang dibangun oleh peneliti berdasarkan fenomena empiris yang dilihatnya, kemudian digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada. Artinya struktur sosial bukanlah perwujudan nyata dari fenomena yang dapat diamati secara langsung, tetapi sebagai penataan abstrak (model) yang dibangun oleh si peneliti untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

Pendekatan arkeologis pada kajian arsitektur vernakular dikembangkan dari aspek antropologi kognitif, arsitektur, sosiologi, dan psikologi lingkungan atau perilaku, serta analogi entografik (Kent, 1993). Interpretasi arkeologi pada permukiman prasejarah telah memberikan sumbangan teori spasial arkeologis pada pengembangan perilaku manusia dalam geografi dan ekonomi. Kajian arkeologis ditujukan pada aspek arsitektur domestik, pola permukiman, atau mengungkap perubahan sosial dan korespondensinya terhadap lingkungan terbangun. Pada intinya arkeologi turut ber-

kontribusi pada pengetahuan tentang arsitektur vernakular.

Pada arkeologi modern, kajian arsitektur vernakular dimasukkan sebagai bagian dari arkeologi permukiman. Arkeologi permukiman fokus pada alam, distribusi hunian, dan struktur-struktur diberbagai skala ruang atau tingkatan. Penelitian Arkeologi permukiman berusaha keras mendapatkan kembali informasi perilaku spasial manusia di masa lalu melalui kajian hubungan spasial antara unit-unit arsitektural, artefak, sifat, rute, dan sumber-sumber. Kajian arkeologi modern pada arsitektur vernakular merupakan pendekatan multidisipliner yang mengkombinasikan kajian antropologi lintas-budaya dalam melihat kegunaan ruang dan lingkungan terbangun dengan pendekatan kognitif, geografis, sosial, dan ekologis. Pendekatan baru ini disebut etnoarkeologi, yaitu berdasar pada kajian arkeologi yang menghubungkan antara perilaku dan materi budaya (Fedick, 1997).

Kajian etnografis yang memfokuskan pada hunian tradisional dan permukiman, memiliki catatan monografi yang luar biasa. Rumah menjadi inti dari ruang; semua aktivitas berfokus kepadanya. Aktivitas menghuni selalu berdampak pada jaringan spasial yang terhubung pada sesuatu yang lain. Etnografi arsitektural yang fokus pada hunian, telah membuka luas kajian etnografis dari sisi hubungan antara (1) ruang dengan obyek, (2) aktivitas harian dan ritual dalam jaringan simbolis dengan makna semantik, dan (3) artefak dengan perilaku. Kajian etnografis telah membawa wawasan baru pada semua level pengembangan kebudayaan (Egenter, 1997). Kajian etnografi mampu menampung beberapa metodologi penelitian, seperti deskriptif, fenomenologis, maupun etnologi arsitektur.

Beberapa penelitian terkait dengan Sungai Musi telah mengawali dan setidaknya menjadi wawasan penelitian ini dikerjakan. Beberapa diantaranya adalah penelitian permukiman di muara pada daerah Sungsang (Nugroho, 1999). Nugroho bermaksud mengidentifikasi karakteristik tradisional perumahan muara Sungai Musi dengan memperhatikan aspek filosofi dan bentukan fisik permukiman. Nugroho berkesimpulan bahwa permukiman muara di Sungsang adalah produk kebudayaan yang dapat dikembangkan menjadi lokasi menarik bagi pariwisata. Sedangkan, Siswanto (1999) permukiman vernakular di Sumatra Selatan seperti rumah limas dan rumah rakit dari sudut pandang material bangunan dan system

strukturnya. Sementara itu, Barendregt (1997) menyoroti perubahan secara arsitektural dalam proses migrasi di dataran tinggi Sumatra Selatan. Berdasarkan pendekatan analisis komparatif pada tradisi arsitektural yang berbeda di wilayah Sumatra Selatan dan melalui cara pandang gugus masyarakat sendiri secara tradisi tutur (folkloris), dihasilkan *puyang* sebagai salah satu wawasan dalam orientasi spasial. Lokus penelitian Barendregt berada di Pasemah dan Serawai dengan beberapa kasus rumah, seperti rumah tumbal, rumah bari, dan rumah ulu. Dalam ruang lingkup yang lebih spesifik, Taal (1997) melihat perubahan dan diversifikasi fungsi pada rumah limas di Palembang. Di bawah pengaruh material bangunan dan fungsi, rumah limas selalu mengalami perubahan. Perubahan sosial berdampak pada aspek-aspek budaya. Sejalan dengan perubahan sosial, tingkat preferensi masyarakat terhadap keluarga kecil, lebih praktis dan modern turut menjadi penyebab pergeseran fungsi rumah limas. Rumah limas semakin tidak istimewa dan tidak penting lagi dalam mengekspresikan status empunya.

Beberapa penelitian di atas memberi gambaran, sedikit sekali yang melihat budaya bermukim dari aspek-aspek budaya secara menyeluruh. Kebanyakan penelitian budaya bermukim terjebak pada masalah fisik atau benda semata, bukan sebagai kegiatan manusia dalam berpikir, berkomunikasi, atau bekerja yang bermuatan dinamis. Penelitian Barendregt cenderung mendekati rujukan terakhir, tetapi masih perlu komprehensif.

Camille Wells (1986), menyatakan bahwa penelitian arsitektur vernakular telah berkembang selama sepuluh tahun terakhir (1970-1980-an) dengan pesat di bawah pengaruh teori dan metode geografi kultural, sosiologi, *folklore*, dan khususnya sejarah sosial dan antropologi. Para peneliti mengenali bangunan sebagai artefak budaya untuk dikaji lebih instensif. Sering kali dijumpai bahwa metode *field research* (etnografik) menjadi metode atau pendekatan dalam penelitian arsitektur vernakular.

Banyak penelitian arsitektur vernakular yang menggunakan metode *field research*, antara lain adalah; (1) Gerald L. Pocius (1982) yang menggunakan *field study* didukung dengan analisis struktural; (2) Orlando Ridout V (1982) yang memiliki kelompok partisipan terdiri dari arsitek, *folkloris*, dan sejarawan sosial. Dalam penelitiannya, beberapa bangunan dicatat oleh

partisipan tersebut berdasarkan signifikansi, kerusakan, dan aksesibilitasnya. Catatan lapangan yang sangat rinci ini digunakan dalam menginterpretasikan dan menganalisis seluruh bangunan; (3) Piyalada Devakula (Groat & Wang, 2002) yang menggunakan teknik lapangan etnografik seperti pengamat partisipan (*participant observer*) dan wawancara bebas (tidak terstruktur) untuk mengetahui identitas kualitas pengalaman dan makna pada rumah tradisional Thailand pada konteks aslinya dan sekarang; (4) Lai (1999) menerapkan pendekatan lintas budaya yang bersifat multidisiplin untuk meneliti arsitektur tradisional di Asia Tenggara yang sangat heterogen. Pendekatan tersebut dipilih karena (1) dapat diterapkan untuk rancangan penelitian *cross-sectional* dan korelasional; (2) memungkinkan analisis perbandingan beberapa entitas sosial yang berbeda; dan (3) dapat dilakukan analisis yang lebih holistik dan mendalam terhadap subjek kajian karena bersifat multidisipliner.

Ke depan penelitian permukiman vernakular akan lebih banyak mengalami tantangan. Terdapat tiga panduan yang perlu diperhatikan dalam penelitian arsitektur vernakular (Asquith dan Velingga, 2006). Pertama, arsitektur vernakular harus diperlakukan secara eksplisit sebagai sebuah proses budaya, alih-alih sebagai produk material saja. Tradisi vernakular (*vernacular tradition*) bersifat dinamis, dibangkitkan melalui interaksi yang dialektis dan terus-menerus dari sifat-sifat statik dan dinamik; preseden dan kreativitas; stabilitas dan inovasi. Interaksi ini memungkinkan tradisi berubah menurut waktu dan tempat, tetapi tetap memiliki makna yang relevan dalam masa kini. Penerimaan sifat dinamis dan adaptatif pada tradisi vernakular membuka peluang bagi pengembangan lingkup bidang kajian vernakular. Dengan demikian pemaknaan vernakular akan membuka tradisi baru. Kedua, penelitian vernakular di masa depan harus menekankan pada pendekatan yang integratif, menggabungkan perspektif dan metodologi dari berbagai disiplin keilmuan, menerapkan perbandingan teoritis dan empiris, berfokus pada hubungan timbal balik yang dinamis antara tradisi membangun, identitas kultural dan budaya bermukim. Ketiga, penelitian arsitektur vernakular di masa kini harus senantiasa dikritisi dan berorientasi ke depan, dengan memperhatikan keberhasilan dan kegagalan tradisi vernakular, serta menghindari tendensi romanisasi dan eksotisme.

Dalam rangka mencari wawasan yang lebih luas tentang bagaimana peran dan kedudukan budaya bermukim pada masyarakat tepi Sungai Musi, maka budaya bermukim bisa diselami lebih dalam dengan lebih mengkritisi makna kebudayaan konvensional dalam tiga perspektif. Pertama, permukiman tepi sungai tidak dilihat lagi sebagai unsur kebendaan, melainkan dilihat sebagai

- a) Produk atas proses interaksi dinamis dengan segala kebudayaan lain di sekitarnya, sehingga membuka peluang terjadinya proses pinjam-meminjam/adopsi/asimilasi /appropriasi/inkulturasi/enkulturasi/transformatasi baik melalui nilai-nilai maupun artefak. Keberadaan lingkungan sekitar permukiman tepi sungai dalam konteks geokultural menjadi penting untuk diperhatikan.
- b) Permukiman bisa ditempatkan di tengah-tengah tegangan internal dan eksternal dalam masyarakat. Tegangan internal-eksternal bisa bermakna tradisional-modernitas. Makna permukiman tepi sungai bisa saja berubah antar generasi. Makna saat ini bisa berbeda dengan makna sebelumnya. Makna permukiman tepi sungai terwujud karena proses perubahan-perubahan pola respon. Keberadaan permukiman tepi sungai hadir bersama dengan peristiwanya. Setiap peristiwa bisa memberikan respon yang beragam.
- c) Permukiman tepi sungai dilihat sebagai proses yang diperbarui terus-menerus melalui tahapan transmisi, transformasi, seleksi, dan emansipasi (pembebasan).

Kedua, permukiman tepi sungai tidak dilihat lagi sebagai kesatuan sistemik yang utuh, namun setiap penyusun permukiman berisikan tegangan dalam dinamika proses. Sistem penyusun permukiman tidak pernah utuh dan solid, mereka terdiri dari subsistem-subsistem yang bisa bergerak dinamis dan otonom. Setiap subsistem bisa menghadirkan makna baru dan mensubversi yang lama terutama saat permukiman tepi sungai melintas antar generasi. Setiap generasi boleh memberikan makna sebagai ciri polanya. Dalam hal ini sangat diperlukan pemetaan sub sistem-sub sistem penyusun sistem permukiman yang berada di sekitarnya. Semacam subsistem yang berserak untuk kemudian disusun menjadi mozaik yang utuh (kembali).

Ketiga, konsep permukiman tidak lagi dilihat sebagai prinsip baku tatanan sosial-kultur tepi sungai yang kaku, melainkan dipandang sebagai

komitmen atas nilai-nilai budaya tepi sungai. Dalam hal ini perlu dikaji nilai-nilai apa saja yang muncul dan eksis dan dijadikan sebagai pemersatu komitmen permukiman tepi sungai.

Kesimpulan

Berdasarkan wawasan tersebut di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai signifikansi budaya, antara lain:

1. Sungai menunjukkan bahwa hidup dan kehidupan di sekitarnya merupakan prioritas utama. Secara sosial, Sungai Musi tidak sekadar sebagai jalur transportasi dan mencari nafkah semata. Lebih dari itu Sungai Musi adalah wujud eksistensi kedaulatan budaya Palembang.
2. Permukiman tepi sungai bukan merupakan artefak arkeologis atau puing-puing peradaban, melainkan sosok fisik pada lingkungan masyarakat yang masih hidup dan menghidupinya.
3. Pada diri permukiman tepi sungai tidak hanya melekat keanggunan pola spasial semata, melainkan juga memuat nilai-nilai keteladanan, filosofis, dan kepercayaan primordial Palembang dalam latar belakang budaya tepi sungai yang sarat makna sebagai substansi bangun pengetahuan Nusantara.

Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai titik berangkat terhadap penelitian-penelitian berikutnya. Peluang dan kesempatan meneliti arsitektur yang berbasis pada budaya Nusantara pada umumnya dan budaya bermukim tepi sungai pada khususnya masih sangat terbuka lebar. Masih banyak kelompok (gugus penduduk) dan suku bangsa berada di pusat peradaban awal tepi sungai. Banyak kekayaan budaya bangsa Indonesia yang belum terangkat dan terungkap, terutama dalam wilayah vernakularnya.

Luasnya cakupan wilayah dan banyaknya material penelitian memungkinkan dibentuknya jaringan kerjasama antar institusi secara regional bahkan nasional. Setiap institusi dapat berkolaborasi sebagai bentuk kemitraan dan berkontribusi terhadap pengetahuan lokalnya masing-masing. Dengan ditunjang oleh teknologi informasi seperti saat ini, setiap institusi lokal dapat membangun basis datanya masing-masing. Terkoneksinya antar-jaringan basis data, menjadikan data dan informasi semakin mudah diakses. Masyarakat, akademisi, maupun pemangku kepentingan lainnya dapat meman-

faatkan kemudahan akses ini sesuai dengan batasan etika akademik untuk kepentingannya masing-masing, seperti pendidikan, kebijakan publik, termasuk sebagai inspirasi penelitian bagi bidang lain.

Daftar Pustaka

- A.L. Kroeber and Clyd E Kluckhohn. (1952). *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. Massachusetts: The Museum.
- Arifin, Zainal. (2010). Dualisme Minangkabau (Dalam Kajian strukturalisme Levi-Strauss). *Jurnal Antropologi*, VI (9), hal. 81-94.
- Asquith, Lindsay and Marcel Velingga. (2006). *Vernacular Architecture in the Twenty-First Century: Theory, Education and Practice*. Taylor and Francis Group.
- Barendregt, Bart. (1997). Architectural Transformation in the Process of Migration The South Sumatran Highlands, in *Transformation of House and Settlements in Western Indonesia: Changing Values and Meaning of Built Forms in History and the Process of Modernisation*. Leiden: Leiden University.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Davis, Howard. (1997). Riparian, in Paul Oliver (ed). 1997. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Chambrige University Press, pp. 149-150.
- Egenter, Nold. (1997). Ethnographical, in Paul Oliver (ed). 1997. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Chambrige University Press, pp. 34-35.
- Fedick, Scott L. (1997). Archaeological, in Paul Oliver (ed). 1997. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Chambrige University Press, pp. 9-11.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Hanafiah, Djohan. (1990). Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempo Doeloe, Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Tingkat II Palembang
- Kent, Susan. (1993). *Domestic Architecture and the Use of Space: An Interdisciplinary Cross-Cultural Study*. Cambridge University Press.
- Kusdiwanggo, Susilo. (2015). Pancer-Pangawinan sebagai Konsep Spasial Masyarakat Adat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar. Disertasi. Bandung: ITB.
- Levi-Strauss, Claude. (1963). *Structural Anthropology*. New York: Basic Books, Inc.
- Nugroho, Setyo. (1999). Traditional Estuary Settlement of Sungsang Area South Sumatera in *Vernaculat Settlement: The Role of Local Knowledge in Built Environment*. Seminar Proceeding. Depok: UI.
- Nuraini, Cut. (2014). Bincar-Bonom sebagai Basis Tata Ruang Permukiman Desa Singengu. Disertasi. Yogyakarta: UGM.
- Parimin, Ardi P. (1986). *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village : Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concepts in Bali*. Dissertation, Osaka: Osaka University.
- Oliver, Paul (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Chambrige University Press.
- Pocius Gerald L. (1982). Architecture on Newfoundland's Southern Shore: Diversity and the Emergence of New World Forms, *Perspectives in Vernacular Architecture*, Vol. 1, pp. 217-232.
- Radcliffe-Brown, A.R. (1952). *Structure and Function in Primitive Society*. Illinois: The Free Press.
- Rahaju, SLT. (2005). Gagasan Pengaturan Tempat pada Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Disertasi. Bandung: ITB.
- Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture: Foundation of Cultural Geography Series*. Pre New Jersey: Prentice-Hall.
- Rapoport, Amos. (1990). Defining Vernacular Design, in Turan, M. (ed), *Vernacular Architecture-Paradigm of Enviromental Response I*. Avebary: Gower Publishing Company Limited.
- Rejeki, VG Sri. (2012). Tata Permukiman berbasis Punden Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Kabupaten Wonosobo. Disertasi. Yogyakarta: UGM.
- Rudofsky, B. (1965). *Architecture without Architects*. New York: The Modern of Modern Art.
- Schefold, Reimar (1997). Anthropological, in Paul Oliver (ed). 1997. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Chambrige University Press, pp. 6-8.
- Santun, Dedi Irwanto Muhammad Santun (2011). *Venesia Dari Timur Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang: Dari Kolonial Sampai Pascakolonial*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Siswanto, Ari. (1999). Vernacular Settlement of South Sumatra as an Answer to Settlement Problem Arised Today in *Vernaculat Settlement: The Role of Local Knowledge in Built Environment*. Seminar Proceeding. Depok: UI.
- Taal, Sandra. (1997). Change and Diversification in the Function of the Limas House of Palembang, in *Transformation of House and Settlements in Western Indonesia: Changing Values and Meaning of Built Forms in History and the Process of Modernisation*. Leiden: Leiden University.
- Waterson, Roxana. (1990). *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Singapore/Oxford/New York: Oxford University Press.
- Wells, Camille, (1986). Old Claims and New Demands: Vernacular Architecture Studies Today. *Perspectives in Vernacular Architecture*, Vol. 2 (1986), pp. 1-10.
- Wiryomartono, Bagoes. (2014). *Perspectives on Traditional Settlements and Communities: Home, Form and Culture in Indonesia*. Springer.
http://www.arch.nus.edu.sg/archive/research-projects/completed/jwdatabase/indo_palembang_1998-2.html, diakses: 12/10/2016 06:45.